

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

A. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam kajian antropologis disebutkan bahwa manusia mengenal pendidikan sejak manusia ada. Pendidikan dimaksud adalah pendidikan keluarga. Pendidikan dimaksud berlangsung pada masyarakat masih tradisional. Dalam masyarakat demikian struktur masyarakat masih sangat sederhana, sehingga horison anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Fungsi keluarga pada masyarakat demikian meliputi fungsi produksi, dan fungsi konsumsi sekaligus secara absolut. Kedua fungsi ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya. Kehidupan masa depan anak pada masyarakat primitif mudah diprediksi. Hampir dapat dipastikan bahwa kehidupan generasi sang anak nyaris sama dengan pola kehidupan sang orang tua. Sebagai contoh anak yang orang tuanya petani hamper dapat dipastikan anak tersebut akan menjadi petani.

Kondisi tersebut muncul karena anak merupakan bagian dari keluarga. Sementara dalam masyarakat tradisional, upaya pemenuhan kebutuhan seluruh anggota keluarga dikerjakan secara bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga, tanpa pembagian pekerjaan yang kompleks. Orang tua bertanggungjawab penuh akan pendidikan anaknya. Tanggungjawab ini pada masyarakat tradisional tidak akan selesai sampai anaknya telah menikah. Hal ini karena seluruh “anaknya” akan menjadi bagian dari produksi keluarga besar orang tuanya.

Adanya berbagai tekanan dari luar dalam bentuk modernisasi, dan mobilitas social baik secara vertical maupun horizontal, fungsi kehidupan keluarga pun mengalami perubahan. Fungsi konsumsi keluarga relatif tetap bertahan namun fungsi produksi mengalami banyak perubahan. Setiap keluarga tetap memerlukan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, namun tidak disediakan sendiri. Dengan demikian keluarga telah mulai kehilangan fungsi produksinya.

Perubahan fungsi ini berkonsentrasi perubahan struktur keluarga dan pola pendidikannya. Keluarga modern cenderung terdiri dari keluarga dengan ukuran kecil, lebih demokratis, kemasingan (tidak tahu persis yang dilakukan anggota keluarga yang lain), dan cenderung tergantung pada pelayanan jasa dari pihak lain. Dengan demikian dalam proses pendidikan, anak tidak lagi sepenuhnya tergantung pada pendidikan dari orang tuanya seperti pada keluarga tradisional. Porsi pendidikan keluarga dari masyarakat modern cenderung berkurang. Sebagian terbesar diambil alih oleh sekolah dan pendidikan dalam masyarakat lainnya, seperti teman sebaya, organisasi social, kursus-kursus, dan lain-lain.

Selain itu dalam sejumlah keluarga “modern” mendelegasikan sebagian proses pendidikan anaknya kepada orang tua yang digaji. Termasuk dalam kategori ini adalah pembantu rumah tangga, penunggu bayi atau anak, guru privat, dan lain-lain. Sejumlah ahli cenderung memandang negative fenomena ini. Menurut mereka, fungsi-fungsi alami orang tua terlebih ibu, tidak dapat didelegasikan kepada pihak lain.

Dalam hal jumlah waktu, walaupun ada variasi antar masing-masing orang, namun bagi sebagian besar anak manusia, waktu terbanyak untuk pendidikan adalah berada dalam keluarga. Variasi waktu ini ditentukan oleh budaya, idealisme, status social, dan lain-lain dari masing-masing keluarga. Sehubungan dengan itu, maka kurang tepat kiranya kalau berbagai kenakalan remaja oleh masyarakat ditimpakan sepenuhnya pada sekolah.

Pendidikan keluarga dapat dipilah menjadi 2 yaitu pendidikan *prenatal* dan *postnatal*. Pendidikan Prenatal atau pendidikan sebelum lahir atau pendidikan dalam kandungan didasari suatu asumsi bahwa sejak masa konsepsi manusia telah dapat memperoleh pendidikan. Dalam pendidikan ini diyakini merupakan pendidikan untuk pembentukan potensi yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan selanjutnya. Wujud praktek pendidikan *prenatal* cenderung merupakan *kearifan masyarakat* (berbagai “quasi-ilmu” yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun temurun) yang sangat dipengaruhi praktek-praktek budaya. Doa untuk si janin, *neloni*, *mitoni*, adanya *sirikan* untuk membunuh makhluk hidup kecuali menyebut si jabang bayi dan lain-lain merupakan wujud pendidikan dalam budaya Jawa.

Hal lain yang layak diperhatikan dalam pendidikan *prenatal* adalah sedapat mungkin menghindari terjadinya kelahiran anak yang tidak diinginkan (*unwanted child*). Anak-anak demikian menurut Retno Sriningsih Satmoko akan mengalami berbagai kendala dalam pendidikan selanjutnya. Munculnya kelahiran anak demikian tidak hanya monopoli pasangan remaja pranikah. Banyak dari pasangan resmi yang mengalaminya, misalnya karena jenis kelamin yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, jarak kelahiran yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua, belum siap secara ekonomi, kegagalan kontrasepsi, dan lain-lain.

Orang tua atau pengganti orang tua yang menjadi pendidik dalam pendidikan keluarga. Orang tua dalam hal ini dikatakan sebagai pendidik karena kodrati. Hal ini karena hubungan kependidikannya lebih bersifat cinta kasih azasi dan alamiah.

Dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak
- b. Motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga
- c. Tanggungjawab social sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab kekeluargaan (Noor, 1983)

B. Sekolah

Di Indonesia sekolah pada awalnya berupa *pecantrikan*. Peserta didiknya disebut cantrik. Pendidiknya disebut guru atau suhu. Isi pendidikannya adalah agama (Agama Hindu dan Budha), *ulah kanuragan* dan *jaya kawijayan* (bela diri), kesusasteraan, unggah-

ungguh atau etika. Setelah Islam masuk ke Indonesia pencantrikan secara sinkritisme dikembangkan dikembangkan menjadi pondok pesantren. Isi pendidikannya pada awalnya tidak jauh berbeda dengan pencantrikan, yang berbeda hanya agama Islam. Setelah orang Barat masuk ke Indonesia, system pendidikan ikut terpengaruh karenanya. Dalam perkembangan lebih lanjut pendidikan sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah karena dianggap lebih modern dan nasionalis (mampu menampung berbagai perbedaan faham, golongan, agama, suku, dan lain-lain).

Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi. Pola pikir efektivitas dan efisiensi ini telah menjadi semacam ideology dan pendidikan.

Dasar tanggung jawab sekolah akan pendidikan meliputi tiga hal yaitu:

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku (perundangan dalam pendidikan)
- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk isi, tujuan, dan jenjang pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara.
- c. Tanggungjawab fungsional adalah tanggungjawab professional pengelola dan pelaksanaan pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. (Munib, 2011)

C. Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto (1988) dalam setiap masyarakat, baik yang sederhana maupun yang kompleks, terbelakang atau maju pasti terdapat pranata-pranata social (*social intitutions*). Kalau dianalisis paling tidak ada 5 pranata social yang terdapat dalam system masyarakat, yaitu:

- 1) Pranata pendidikan
- 2) Pranata ekonomi
- 3) Pranata politik
- 4) Pranata Teknologi
- 5) Pranata moral dan etika

Meski ada berbagai perbedaan wujud dan intensitas masing-masing pranata social antar masing-masing masyarakat, namun masing-masing pranata mempunyai tugas atau fungsi yang kurang lebih sama untuk setiap masyarakat. *Pranata pendidikan* secara umum mempunyai tugas dalam upaya sosialisasi, sehingga setiap warga masyarakat mempunyai kepribadian yang mendekati harapan masyarakat yang bersangkutan. *Pranata ekonomi* bertugas mengatur upaya pemenuhan kemakmuran hidup sehingga masing-masing anggota memperoleh kelayakan secara ekonomis. *Pranata politik* bertugas menciptakan integritas dan stabilitas masyarakat. *Pranata teknologi* berupaya menciptakan teknik untuk mempermudah kehidupan manusia. Sedangkan pranata social mengurus nilai dan penyikapan atau tindakan dalam pergaulan di masyarakat. Masing-masing pranata social tersebut mempunyai hubungan interdependensi yang kuat.

Dalam rangka kepraktisan analisis, pranata pendidikan disatu pihak dan pranata yang lain di pihak yang lain, terlihat bahwa saat ini dirasakan adanya kesenjangan dengan pranata yang lain. Dengan kata lain telah terjadi kesenjangan antara sekolah dan masyarakat.

Sekolah sebagai pendidikan formal, lahir karena pertimbangan pemikiran efisiensi dan efektivitas dalam pemberian pendidikan kepada seluruh anggota masyarakat. Sekolah lahir dari, oleh, dan untuk masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu sekolah harus selalu mengikuti haluan dari masyarakat bersangkutan, baik tercermin dalam falsafah dan tujuan pendidikan, kurikulum, maupun pengelolaannya.

Perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengakrabkan sekolah dengan masyarakat. Beberapa hal yang telah dilakukan antara lain BP3, adanya berbagai bantuan finansial terhadap pembangunan kelengkapan sekolah, system magang, KKN, PKL, dan lain-lain. Akan tetapi dalam banyak hal, khususnya yang dilakukan di sekolah, masih bersifat formalitas atau bahkan “upacara”. Belum ada formula yang mampu mengatasi persoalan ini.

D. Organisasi di lingkungan sekolah

E. Uji Kemampuan Penguasaan Materi

Bagaimana tingkat dominasi antar tiga pusat pendidikan dalam mempengaruhi proses dan hasil pendidikan seseorang?

DAFTAR PUSTAKA

- Fariied Ma'ruf Noor.1983. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*. PT Alma'arif.
Bandung
- Munib, Achmad. 2011.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang: Universitas Negeri
Semarang Press
- Soekanto, S. (1988). *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali.